

REVIEW MASTERPLAN KAWASAN TANAMAN PANGAN DAN HORTIKULTURA

**PROVINSI KALIMANTAN TIMUR
TAHUN 2019-2023**



**DINAS PANGAN, TANAMAN PANGAN DAN HORTIKULTURA
PROVINSI KALIMANTAN TIMUR
TAHUN 2023**

KATA PENGANTAR

Puji Syukur atas ridho Tuhan Yang Maha Esa, penyusunan Review Masterplan Kawasan Tanaman Pangan dan Hortikultura Tahun 2019-2023 dapat dilaksanakan sesuai dengan target dan waktu. Review Masterplan Kawasan Tanaman Pangan dan Hortikultura dilaksanakan dalam upaya mengevaluasi kebijakan dan capaian program dan kegiatan sebagai kelengkapan rencana kedepan.

Review Masterplan Kawasan Tanaman Pangan dan Hortikultura ini dilaksanakan bersama unsur dari Fakultas Pertanian Universitas Mulawarman dan penyusunan ini dibebankan pada anggaran APBD tahun 2023.

Terima kasih kepada pihak-pihak yang sudah membantu proses dan kegiatan penyusunan kegiatan ini. Semoga Review Masterplan Kawasan Tanaman Pangan dan Hortikultura ini dapat memberikan pemikiran yang inovatif untuk penyusunan rencana pengembangan Kawasan kedepan.

Samarinda, Desember 2023
Kepala Dinas

Ir. Siti Farisyah Yana , M.Si
Pembina Utama Muda/IV C
NIP. 19690516 199301 2 001

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	ii
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR.....	iv
I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Maksud dan Tujuan	3
1.3 Output	3
II. STRATEGI PENETAPAN KAWASAN.....	4
III. IMPLEMENTASI CAPAIAN MASTERPLAN.....	9
3.1 Capaian Pengembangan Kawasan.....	9
3.2 Evaluasi Capaian Program Tanaman Pangan dan Hortikultura	22
IV. REKOMENDASI.....	29

DAFTAR TABEL

Tabel 1	penetapan kawasan pengembangan tanaman dan hortikultura di provinsi kalimantan timur	4
Tabel 2	kriteria pencapaian pengembangan kawasan tanaman pangan dan hortikultura	8
Tabel 3	perkembangan produksi pisang kabupaten/kota tahun 2018-2020	19
Tabel 4	perkembangan produksi pepya kabupaten/kota tahun 2018-2022	21
Tabel 5	capaian produksi dan produktivitas tanaman pangan dan hortikultura.....	26
Tabel 6	capaian pengembangan kawasan tanaman pangan dan hortikultura 2018-2022	28

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	langkah operanional kebijakan pengembangan kawasan tanaman pangan dan hortikultura	6
Gambar 2	roadmap pengembangan kawasan tanaman pangan dan hortikultura 2018-2023	7
Gambar 3	luas tanam padi sawah tahun 2018-2022	10
Gambar 4	luas panen padi tahun 2018-2022	10
Gambar 5	produktivitas padi tahun 2018-2022.....	10
Gambar 6	capaian produktivitas jagung tahun 2018-2022	12
Gambar 7	capaian produktivitas jagung tahun 2018-2022	13
Gambar 8	capaian produksi jagung 2018-2022	13
Gambar 9	capaian luas panen ubi kayu 2018-2022	15
Gambar 10	capaian produksitivitas ubi kayu tahun 2018-2022	15
Gambar 11	capaian produksi ubi kayu tahun 2018-2022	16
Gambar 12	roadmap pengembangan kawasan tanaman pangan dan hortikultura 2018-2023	19

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dalam rangka peningkatan produksi Padi, Jagung, Kedelai, dan hortikultura sebagai komoditas unggulan nasional, pembangunan pertanian tanaman pangan berskala ekonomi harus dilakukan melalui perencanaan wilayah secara komprehensif dan terpadu. Pengembangan Kawasan Pertanian dimaksudkan untuk memadukan rangkaian rencana dan implementasi kebijakan, program, kegiatan dan anggaran pembangunan pertanian di daerah yang ditetapkan sebagai Kawasan Pertanian agar menjadi suatu kesatuan yang utuh, baik dalam perspektif sistem agribisnis maupun pembangunan yang berdimensi kewilayahan, sehingga dapat menjamin ketahanan pangan nasional, mengembangkan dan menyediakan bahan baku bioindustri, serta menyediakan bahan bakar nabati melalui peningkatan produksi komoditas pertanian secara berkelanjutan, berdaya saing dan mampu mensejahterakan semua pelaku usaha yang terlibat di dalamnya secara berkeadilan.

Kawasan pertanian yang diantaranya meliputi kawasan tanaman pangan dan hortikultura adalah kawasan yang disatukan oleh faktor alamiah, sosial budaya, dan infrastruktur fisik buatan, serta dibatasi oleh agroekosistem yang sama sedemikian rupa sehingga mencapai skala ekonomi dan efektivitas manajemen usaha. Konsep pengembangan kawasan tanaman pangan dan hortikultura akan memudahkan koordinasi dan pelaksanaan program pengembangan tanaman pangan dan hortikultura pada tingkat pusat, provinsi dan kabupaten, mengintegrasikan aspek hulu-hilir sehingga dapat dicapai efisiensi usaha tani yang bermuara pada peningkatan pendapatan dan posisi tawar petani, serta menjamin keberlanjutan usaha pertanian.

Pengembangan kawasan tanaman pangan dan hortikultura ini telah diatur dalam beberapa peraturan Menteri Pertanian diantaranya Menteri Pertanian Nomor 56 Tahun 2016 tentang Pedoman Pengembangan Kawasan Pertanian kemudian diubah dengan terbitnya Peraturan Menteri Pertanian Nomor 18 tahun 2018 tentang Pengembangan Kawasan Pertanian Berbasis Korporasi. Hal ini berimplikasi terhadap paradigma pembangunan pertanian, yang semula hanya berorientasi

spasial (kawasan) berubah kepada memberdayakan dan menumbuhkan kelembagaan ekonomi petani menjadi berbadan hukum sebagai strategi pengembangan kawasan pertanian. Namun, penerjemahan korporasi petani masih belum dapat dijabarkan terkait target yang akan dicapai (belum ada petunjuk teknis yang jelas).

Dalam rangka mendukung pengembangan kawasan pertanian tanaman pangan dan hortikultura, agenda utama Dinas Pangan, Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Kalimantan Timur yaitu peningkatan ketersediaan pangan, pemantapan distribusi pangan serta penganekaragaman pangan melalui peningkatan produksi, produktivitas, mutu dan daya saing serta mengoptimalkan penanganan pasca panen dan pemasaran hasil guna menghasilkan nilai tambah produk pertanian yang pada akhirnya akan meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat tani.

Dinas Pangan Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Kalimantan Timur telah memiliki Masterplan Pengembangan Kawasan Tanaman Pangan dan Hortikultura tahun 2019-2023 sebagai pedoman rencana pengembangan kawasan. Adanya dinamika pembangunan dan perubahan peraturan perundang-undangan terkait pengembangan kawasan pertanian membutuhkan penyesuaian terhadap masterplan yang telah disusun sebelumnya.

Dinamika pembangunan, terkait IKN berdasarkan Undang – Undang Nomor 3 Tahun 2022 Tentang Ibu Kota Negara mengamanatkan perpindahan Ibu Kota Negara Republik Indonesia dari Jakarta menuju Nusantara di Kalimantan Timur. Hal ini berimplikasi terhadap perubahan Tata Ruang Wilayah Provinsi termasuk di dalamnya perubahan kawasan pertanian pangan dan hortikultura dan intervensi kebijakan pemerintah pusat di kawasan pengembangan IKN. Perpindahan IKN ini diprediksi meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan pertumbuhan penduduk. Salah satu sektor yang terdampak dari perpindahan ekonomi ialah sektor pertanian. Perpindahan ibu kota diikuti perpindahan penduduk yang akan mengakibatkan ketersediaan pemenuhan kebutuhan pangan merupakan salah satu isu penting bagi daerah Kalimantan Timur mengingat pemenuhan kebutuhan pangan pada saat ini masih bergantung pada distribusi dari luar daerah untuk pemenuhan kebutuhan daerah.

Dalam masterplan pengembangan kawasan tanaman pangan dan hortikultura telah ditetapkan delapan komoditi yang akan dikembangkan di kawasan pertanian tanaman pangan dan hortikultura di Kalimantan Timur. Fungsi Masterplan sebagai acuan teknis dalam menyusun arah pengembangan kawasan pertanian yang berskala regional sesuai agroekosistem dan kondisi sosial ekonomi di tingkat Provinsi. Manfaat Masterplan kawasan pertanian di tingkat Provinsi adalah sebagai berikut: Sebagai acuan bagi provinsi dalam merancang strategi dan kebijakan serta merumuskan indikasi program dan kegiatan pengembangan kawasan pertanian secara terarah dan terfokus di tingkat Kabupaten/Kota. Sebagai rujukan bagi Kabupaten/Kota untuk menyusun Action Plan pengembangan kawasan pertanian yang menjabarkan indikasi program dan kegiatan di dalam Masterplan ke dalam rencana yang lebih operasional termasuk alokasi dana yang diperlukan.

Sebagai upaya memadukan rangkaian rencana dan implimentasi kebijakan, program kegiatan dan anggaran, yang dapat mengakomodir dinamika pembangunan maka perlu dilakukan review terhadap strateegi capaian program dan realisasinya dalam ruang lingkup pengembangan kawasan tanaman pangan dan hortikultura.

1.2. Maksud, Tujuan dan Output

Maksud dilaksanakannya review masterplan kawasan tanaman pangan dan hortikultura adalah untuk mengetahui capaian pengembangan kawasan pertanian tanaman pangan dan hortikultura.

Tujuan review masterplan kawasan tanaman pangan dan hortikultura yaitu:

1. Mengidentifikasi permasalahan dalam pengembangan kawasan tanaman pangan dan hortikultura
2. Meningkatkan kinerja pengembangan kawasan tanaman pangan dan hortikultura
3. Menyusun rekomendasi sebagai dasar rencana pengembangan kawasan tanaman pangan dan hortikultura tahun 2024-2029.

1.3 Output

Penyusunan Review Masterplan Kawasan Tanaman Pangan & Hortikultura adalah : tersusunnya dokumen Review Masterplan yang padat danjelas substansinya.

II. STRATEGI PENETAPAN KAWASAN

Pada dokumen masterplan pengembangan kawasan tanaman pangan dan hortikultura telah ditetapkan 8 (delapan) komoditas unggulan, yang terdiri atas dan 7 (tujuh) komoditas berdasarkan penggabungan antara KepMentan Nomor 830.Kpts/RC.040/12/2016 dan KepMentan 472/Kpts/RC.040/6/2018 tentang Lokasi Kawasan Pertanian Nasional, yang meliputi padi, jagung, ubi kayu, cabai, jeruk, pisang dan bawang merah, serta satu komoditas pilihan yaitu pepaya. Luasan penetapan kawasan berdasarkan pada kawasan potensial dan fungsional di Kalimantan Timur adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Penetapan kawasan pengembangan tanaman dan hortikultura di Provinsi Kalimantan Timur

No	Kabupaten/Kota	Komoditi (Ha)							
		Padi Sawah	Jagung	Ubi Kayu	Pisang	Jeruk	Pepaya	Bawang	Cabai
1	Kabupaten Berau	0,00	23.238,23	0,00	0,00		0,00	12.236,05	0,00
2	Kabupaten Kutai Barat Kabupaten Kutai	0,00		36.571,00			0,00	0,00	
3	Kartanegara	25.863,38	47.176,41	28.287,00	62.441,00	26.281,71	0,00	1.897,73	30.852,35
4	Kabupaten Kutai Timur Kabupaten Mahakam	0,00	0,00	20.126,60	232.838,45	152.574,97	0,00	0,00	18.666,61
5	Ulu	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
6	Kabupaten Paser Kabupaten Penajam	8.615,05	0,00	0,00		33.273,85	0,00	6.691,14	
7	Paser Utara	9.195,23	0,00	0,00	0,00	11.923,13	0,00	11.300,21	
8	Kota Balikpapan	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	154,14	0,00	0,00
9	Kota Bontang	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
10	Kota Samarinda	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	1.387,06	3.436,61	2.063,87

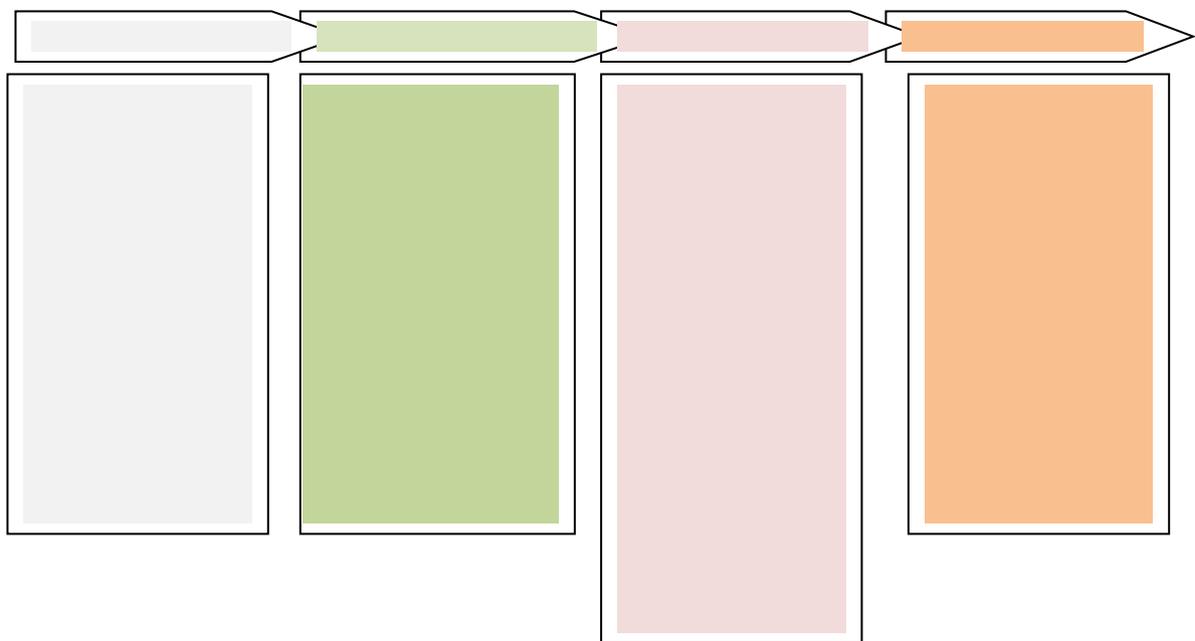
Strategi pengembangan kawasan pangan dan hortikultura berdasarkan isu strategis saat ini serta hasil identifikasi potensi, peluang, maupun permasalahan bidang pertanian untuk 2019-2023 adalah;

- 1) Penguatan sentra produksi tanaman pangan dan hortikultura;
- 2) Meningkatkan kapasitas petani dalam mengakses permodalan, dan teknologi;
- 3) Peningkatan nilai tambah dan daya saing produksi dan pemasaran hasil pertanian;
- 4) Penguatan peran dan fungsi kelembagaan petani untuk meningkatkan kemandirian petani.

Dari strategi di atas telah dirumuskan Kebijakan Pengembangan Kawasan Tanaman Pangan dan Hortikultura dalam rangka pencapaian ketahanan pangan sebagai bagian dari kedaulatan pangan sebagaimana berikut:

1. Penguatan sentra produksi tanaman pangan dan hortikultura
 - a. Peningkatan Luas Tanam:
 - 1) Optimasi lahan;
 - 2) Peningkatan indeks pertanaman (IP);
 - 3) Perluasan areal tanam
 - b. Peningkatan Produktivitas
 - 1) Penerapan teknologi budidaya;
 - 2) Penyediaan benih unggul;
 - 3) Penyediaan pupuk dan pestisida;
 - 4) Pemberdayaan penangkar benih;
 - 5) Bantuan alat dan mesin pertanian;
 - 6) Pengembangan jaringan dan optimasi air;
 - 7) Pengembangan sistem perlindungan yang ramah lingkungan
 - 8) Gerakan massal pengapuran lahan
2. Meningkatkan kapasitas petani dalam mengakses permodalan, dan teknologi
 - a. Perlindungan Petani dan akses permodalan
 - b. Peningkatan SDM Petani
3. Peningkatan Nilai Tambah dan Daya Saing Produk Pertanian
 - a. Penerapan teknologi panen dan pasca panen;
 - b. Penerapan standar mutu hasil pertanian melalui penerapan GAP, GHP, registrasi lahan;
 - c. Peningkatan nilai tambah melalui pengolahan melalui integrasi kawasan budidaya dengan sentra pengolahan;
4. Penguatan Peran dan Fungsi Kelembagaan Petani
 - a. Penerapan teknologi pengelolaan tanaman secara terpadu;
 - b. Revitalisasi sarana dan kelembagaan pasar produk pertanian (pasar tani, sub terminal agribisnis) melalui promosi produk pertanian, stabilisasi harga, pengembangan jaringan pasar yang terintegrasi, pelayanan informasi pasar dan kemitraan.

Langkah Operasional Kebijakan dengan pendekatan agribisnis dalam mencapai sasaran strategis pengembangan kawasan tanaman pangan dan hortikultura di Kalimantan Timur, maka disusun langkah operasional dengan pendekatan agribisnis sebagai disajikan pada Gambar 1. Pada gambar tersebut langkah operasional dimulai dari aspek hulu pertanian meliputi penyediaan saprotan, perbaikan kualitas lahan dan perbaikan jaringan irigasi; aspek on farm yang meliputi teknologi budidaya dan pengembangan sistem pengendalian HPT (hama penyakit tanaman); aspek hilir yang meliputi dukungan alsintan panen hingga pengolahan hasil dan penerapan standar mutu; dan terakhir adalah aspek pendukung untuk membangun dan merevitalisasi kelembagaan dan pasar produk pertanian tanaman pangan dan hortikultura.



Gambar 1. Langkah Operasional Kebijakan Pengembangan Kawasan Tanaman Pangan dan Hortikultura

Dalam merencanakan langkah operasional tersebut telah disusun peta jalan (*road map*) pengembangan kawasan tanaman pangan dan hortikultura pada lini masa 2019-2023 sebagaimana gambar 2. Road map menunjukkan capaian keberhasilan perencanaan pengembangan kawasan.

	2019	2020	2021	2022	2023
Hulu	Meningkatkan penggunaan buah unggul bersertifikat, Penyediaan sarana prasarana budidaya serta irigasi, Pengembangan Pupuk Organik, Perbaikan JITUT/JIDES	Meningkatkan penggunaan buah unggul bersertifikat, Penyediaan sarana prasarana budidaya serta irigasi, Pengembangan Pupuk Organik, Perbaikan JITUT/JIDES	Meningkatkan penggunaan buah unggul bersertifikat, Penyediaan sarana prasarana budidaya serta irigasi, Pengembangan Pupuk Organik, Perbaikan JITUT/JIDES	Meningkatkan penggunaan buah unggul bersertifikat, Penyediaan sarana prasarana budidaya serta irigasi, Pengembangan Pupuk Organik, Perbaikan JITUT/JIDES	Meningkatkan penggunaan buah unggul bersertifikat, Penyediaan sarana prasarana budidaya serta irigasi, Pengembangan Pupuk Organik, Perbaikan JITUT/JIDES
Onfarm	Optimalisasi sarana prasarana, Penerapan sistem tanam jajar legowo, GPFTT, SLPHT, Pengamanan Produk, Antisipasi DPI	Optimalisasi sarana prasarana, Penerapan sistem tanam jajar legowo, GPFTT, SLPHT, Pengamanan Produk, Antisipasi DPI	Optimalisasi sarana prasarana, Penerapan sistem tanam jajar legowo, GPFTT, SLPHT, Pengamanan Produk, Antisipasi DPI	Optimalisasi sarana prasarana, GPFTT, SLPHT, Pengamanan Produk, Antisipasi DPI	Optimalisasi sarana prasarana, GPFTT, SLPHT, Pengamanan Produk, Antisipasi DPI
Hilir	Facilitasi Sarana Prasarana Panen dan Pasca Panen, Sosialisasi Penanganan GHP dan Sertifikasi Mutu,	Facilitasi Sarana Prasarana Panen dan Pasca Panen, Sosialisasi Penanganan GHP dan Sertifikasi Mutu,	Facilitasi Sarana Prasarana Panen dan Pasca Panen, Sosialisasi Penanganan GHP dan Sertifikasi Mutu,	Facilitasi Sarana Prasarana Panen dan Pasca Panen, Sosialisasi Penanganan GHP dan Sertifikasi Mutu,	Facilitasi Sarana Prasarana Panen dan Pasca Panen, Sosialisasi Penanganan GHP dan Sertifikasi Mutu,
Pendukung	Penguatan Kelembagaan Pemasaran, Kemitraan,				

Gambar 2. Roadmap pengembangan kawasan tanaman pangan dan hortikultura 2018-2023

Dari roadmap pengembangan maka ditentukan program pengembangan kawasan tanaman pangan hortikultura tahun 2019-2023 adalah sebagai berikut;

1. Program Peningkatan Produksi Pertanian Pangan dan Hortikultura
Program ini bertujuan meningkatkan produktivitas dan produksi pertanian dan perkebunan untuk mendukung ketahanan dan kemandirian pangan nasional, serta meningkatkan ekspor nonmigas.
2. Program Pengembangan Agribisnis
Program ini bertujuan memfasilitasi pengembangan usaha agribisnis yang mencakup usaha di bidang pertanian hulu, on farm (budi daya), hilir (agroindustri), dan usaha jasa pendukungnya yang kuat dan terpadu. Agribisnis lebih ditekankan pada kegiatan perdagangan, sedangkan agroindustri merupakan kegiatan pengolahan hasil pertanian.
3. Program Peningkatan Kapasitas SDM Non Aparatur Pertanian
Program ini bertujuan meningkatkan kapasitas dan daya saing masyarakat pertanian, terutama petani yang tidak dapat menjangkau akses terhadap sumber daya usaha pertanian.

4. Program Peningkatan Produksi, Produktivitas dan Mutu Hasil Produksi Tanaman Pangan dan Hortikultura.
5. Program Peningkatan Nilai Tambah, Daya Saing, Mutu, Pemasaran Hasil dan Investasi Pertanian.
6. Program Penyediaan dan Pengembangan Prasarana dan Sarana Pertanian.

Indikator keberhasilan pengembangan kawasan pada dokumen masterplan dilihat dari aspek manajemen dan aspek teknis dimana kinerja pengembangan kawasan sangat ditentukan oleh keberhasilan manajemen pemerintahan dan pembangunan di bidang pertanian yang diukur dari tingkat produksi, produktivitas dan pendapatan di skala unit pelaku usaha dan skala kewilayahan sebagai aspek teknisnya capain indicator keberhasilan dilihat pada tabel berikut

Tabel 2. Kriteria Pencapaian Pengembangan Kawasan Tanaman Pangan dan Hortikultura

No	Kriteria Pencapaian	Capaian
A. Aspek Manajemen		
1	Ditetapkannya kawasan produksi pertanian berdasarkan potensi sumberdaya lahan	Pergub revisi kawasan sentra produksi
2	Tersusunnya <i>Master Plan</i> dan Rencana Aksi Pengembangan Kawasan Pertanian Daerah	Tersusunnya Masterplan di tingkat provinsi dan Acvtion plan di 10 kab/kota
3	Terbitnya Dokumen Kesepakatan Kerjasama Lintas Sektoral Pengembangan Kawasan Pertanian Daerah (MoU)	Dokumen MoU lintas sektoral
4	Tersedianya alokasi anggaran (non APBN Kementan) untuk pembangunan kawasan pertanian	Masuknya anggaran di DPA dinas terkait baik tingkat provinsi dan kab/kota serta partisipasi swasta
B. Aspek Teknis		
1	Meningkatnya produktivitas dan produksi komoditas	Swasembada beras
2	Meningkatnya aktivitas pasca panen dan kualitas produk	Peningkatan standarisasi
3	Meningkatnya aktivitas pengolahan dan nilai tambah produk	Berdirinya industri pengolahan
4	Meningkatnya jaringan pemasaran komoditas hingga ke tingkat ekspor	Terdapat hasil produksi tanaman pangan dan hortikultura serta hasil olahannya yang diekspor baik ke luar Kalimantan maupun ke manca negara
5	Meningkatnya pendapatan pelaku usaha komoditas	Meningkatnya NTP dan Pendapatan pengusaha agribisnis
6	Meningkatnya penyerapan tenaga kerja dan kesempatan berusaha	Terbukanya lapangan kerja baru baik di tingkat on farm, off farm maupun hilir
7	Meningkatnya aksesibilitas terhadap sumber pembiayaan, pasar input dan ouput, teknologi dan informasi	Terbangunnya sarana-prasarana pendukung

III. IMPLEMENTASI CAPAIAN MASTERPLAN

3.1. Capaian Pengembangan Kawasan

A. Tanaman Pangan

Kawasan Tanaman Pangan dapat berupa kawasan eksisting atau calon lokasi baru yang lokasinya dapat berupa satu hamparan atau hamparan parsial yang terhubung dengan aksesibilitas jaringan infrastruktur dan kelembagaan secara memadai. Kriteria khusus Kawasan Tanaman Pangan ditentukan oleh total luas agregat kawasan untuk masing-masing komoditas unggulan tanaman pangan. Di samping aspek luas agregat, kriteria khusus Kawasan Tanaman Pangan juga mencakup berbagai aspek teknis lainnya yang bersifat spesifik komoditas. Komoditas yang dikembangkan di dalam masterplan pada kawasan tanaman pangan adalah padi, jagung dan ubi kayu.

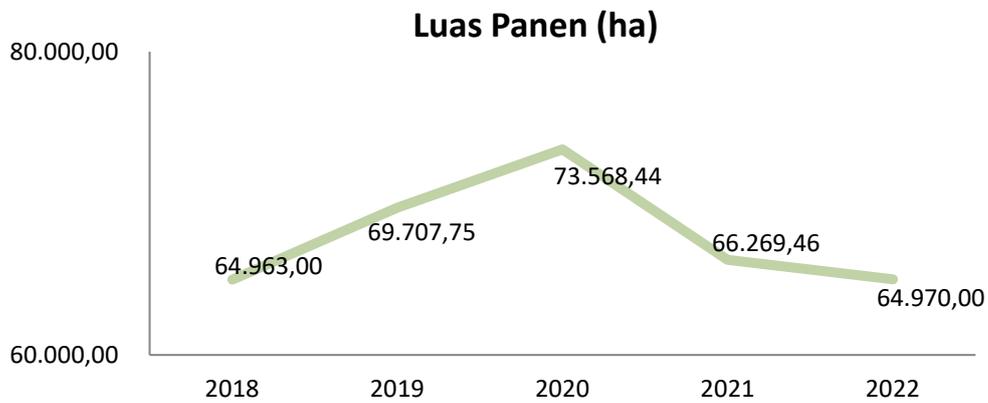
1. Padi

Luas tanam padi pada tahun 2018 seluas 70.648,60 ha kemudian pada tahun 2019 mengalami penurunan seluas 64.499 ha dan pada tahun 2020 meningkat menjadi 79.801 ha dan terus meningkat pada tahun 2021 menjadi 95.858,20 ha. Luas padi kemudian mengalami penurunan pada tahun 2022 menjadi 64.533,61 ha sebagaimana yang disajikan pada tabel 3. Penurunan luas tanam padi sawah pada tahun 2022 sangat signifikan disebabkan faktor iklim yaitu banjir, dan aktivitas sektor lain yang berdampak kesuburan dan daya dukung lahan.

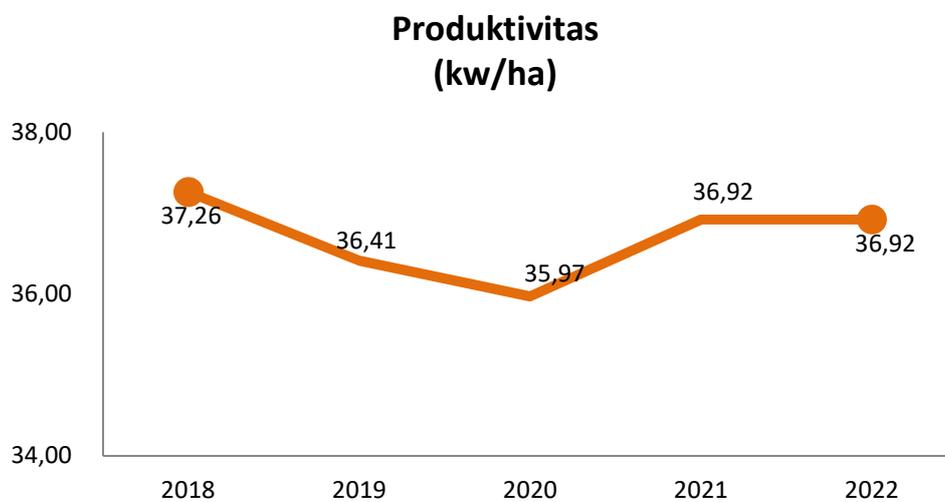
Luas panen padi pada tahun 2019 luas panen padi sawah mengalami penurunan sebesar 5,06% dibandingkan tahun 2018, namun produktivitasnya mengalami peningkatan sebesar 0,22%. Produksi pada tahun 2018 mengalami penurunan sebesar 4,83%. Pada tahun 2020, luas panen padi mengalami peningkatan sebesar 5,54% dibandingkan tahun 2019, sedangkan produktivitasnya mengalami penurunan sebesar 0,25%. Pada tahun ini produksi padi mengalami peningkatan sebesar 3,39%. Pada tahun 2021, luas panen padi mengalami penurunan sebesar 9,92%, namun produktivitasnya mengalami peningkatan sebesar 3,50%. Produksi padi pada tahun ini mengalami penurunan sebesar 6,67%.



Gambar 3. Luas Tanam Padi Sawah tahun 2018-2022



Gambar 4. Luas Panen Padi tahun 2018-2022



Gambar 5. Produktivitas Padi tahun 2018-2022

Kawasan pengembangan padi meliputi Kabupaten Kutai Kartengara, Kabupaten Paser dan Kabupaten Penajam paser Utara. Kawasan pengembangan tanaman pangan ini merupakan pertanian yang sudah eksis dengan luasan yang memadai untuk dikembangkan sebagai kawasan pertanian. Berdasarkan tahap pertumbuhan kawasan tanaman pangan, kawasan pengembangan padi ini termasuk tahap pengembangan. Kawasan ini memiliki kriteria produktivitas sudah sama dengan produktivitas rata-rata provinsi, pemanfaatan lahan hampir optimal, tingkat kehilangan hasil sedang dan mutu hasil belum optimal sehingga dibutuhkan langkah operasional meliputi peningkatan produktivitas, peningkatan tingkat mutu hasil, penurunan tingkat kehilangan hasil.

Aspek utama dalam peningkatan produktivitas diantaranya adalah benih. Oleh sebab itu, Dinas Pangan Tanaman Pangan dan Hortikultura Kalimantan Timur melalui UPTD Balai Benih dan Induk melakukan pengawasan dan sertifikasi benih unggul, dimana pada tahun 2019 sebanyak 163 ton benih lulus uji namun hanya 44 ton terlabel, kemudian pada tahun 2020 terjadi peningkatan 664,28 ton lulus uji dan 537,36 ton terlabel.

Aspek selanjutnya dalam peningkatan produktivitas padi sawah adalah irigasi. Irigasi dapat meningkatkan produktivitas dan indeks pertanaman. Pengelolaan sumber daya air dilakukan untuk mendukung sistem irigasi pengelolaan jaringan irigasi tersier pada padi sawah pada kawasan pengembangan di Kabupaten Kutai Kartanegara, pada tahun 2019 seluas 300 ha dan tahun 2020 seluas 500 ha. Pada tahun 2021 dilaksanakan rehab jaringan tersier sebanyak 5 unit, kemudian pada tahun 2022 dilakukan rehabilitasi jaringan tersier 3 unit.

Untuk Kabupaten paser pada tahun 2019 jaringan irigasi tersier seluas 300 ha kemudian tahun 2020 rehabilitasi jaringan irigasi seluas 300 ha dan pada tahun 2021 pembuatan pintu air 4 unit, embung, iriasi pemompaan besar dan pemompaan menengah masing-masing 1 unit dan rehab jaringan tersier sebanyak 5 unit. Sementara itu, di Kabupaten Penajam Paser Utara perbaikan jaringan tersier seluas 300 ha pada tahun 2020 rehab jaringan tersier seluas 400 ha irigasi perpompaan 2 unit embung pertanian 1 unit, pada tahun 2021 embung dan pompa air sebanyak 1 unit pembuatan pintu air 3 unit, rehab jaringan irigasi tersier 3 unit pada tahun 2022 rehabilitasi jaringgan tersier sebanyak 5 unit pembuatan embung 1 unit.

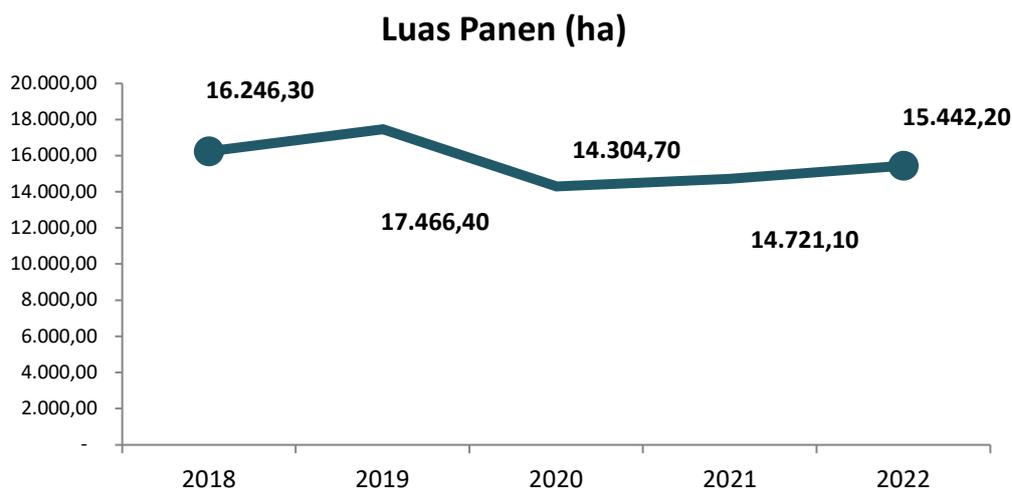
Optimasi lahan sawah dilakukan pada tahun 2020 di kabupaten Kutai Kartanegara seluas 510 ha, sesuai dengan lokasi pengembangan kawasan tanaman pangan.

2. Jagung

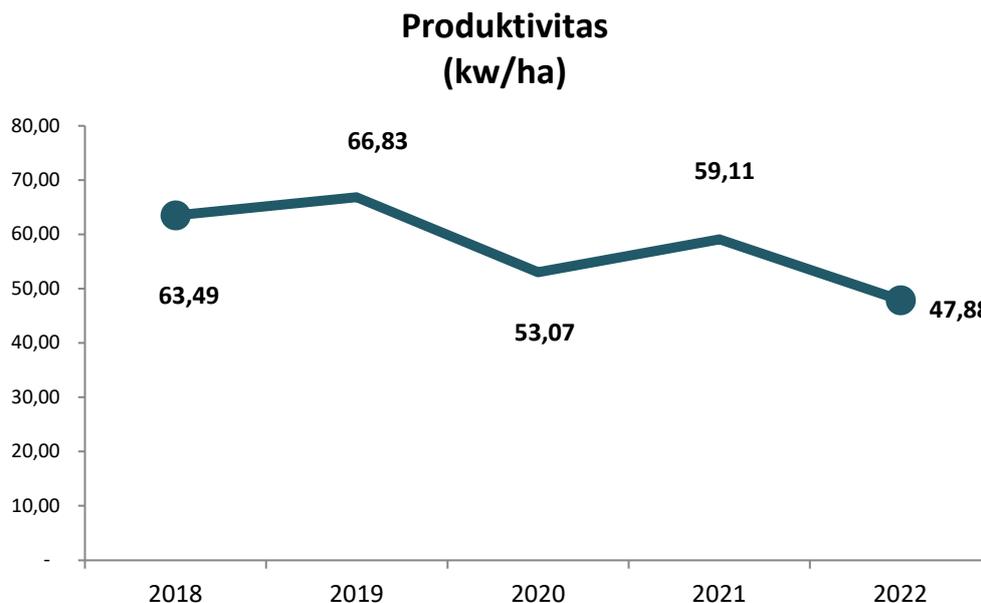
Luas panen jagung tahun 2019 sebesar 17.466 ha meningkat jika dibandingkan luas panen jagung tahun 2018 sebesar 16.246 ha, produktivitas juga mengalami peningkatan dari 63,49 kw/ha menjadi 66,83 kw/ha. Produksi jagung pada tahun 2019 mengalami peningkatan dari 102.391 ton menjadi 116.736 ton.

Luas panen jagung tahun 2020 sebesar 14.305 ha, menurun dibandingkan tahun 2019. Produktivitas jagung juga mengalami penurunan dari 66,38 ku/ha menjadi 53,1 ku/ha, sehingga produksi jagung mengalami penurunan dari 116.736 ton menjadi 75.290 ton.

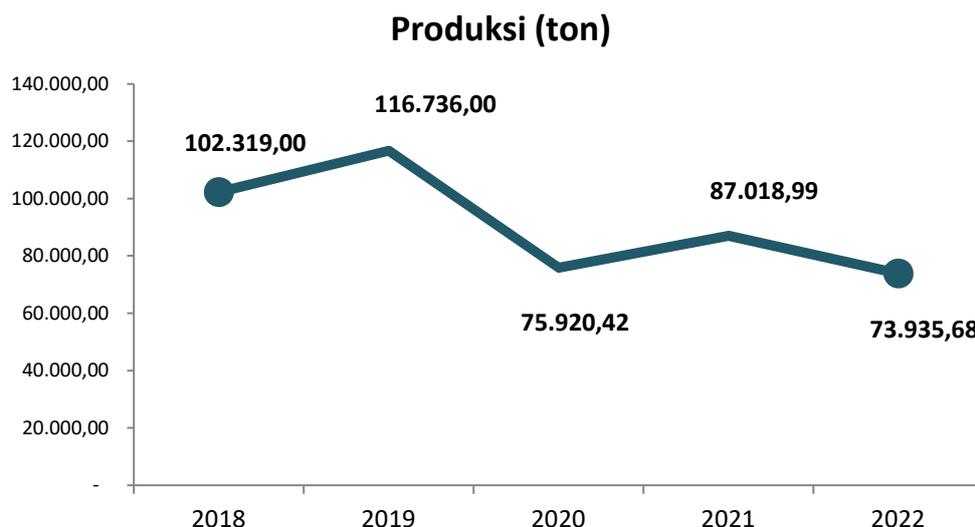
Luas panen jagung tahun 2021 sebesar 14.721 ha meningkat jika dibandingkan luas panen jagung tahun 2020 sebesar 14.305 ha, begitu pula produktivitas meningkat dari 53,1 ku/ha menjadi 59,11 ku/ha. Peningkatan luas panen dan peningkatan produktivitas menyebabkan peningkatan produksi jagung, dimana produksi pada tahun 2020 sebesar 75.920 ton sedangkan pada tahun 2021 sebesar 87.018 ton.



Gambar 6. Capaian Produktivitas Jagung Tahun 2018-2022



Gambar 7. Capaian Produksi Jagung Tahun 2018-2022



Gambar 8. Capaian Produksi Jagung 2018-2022

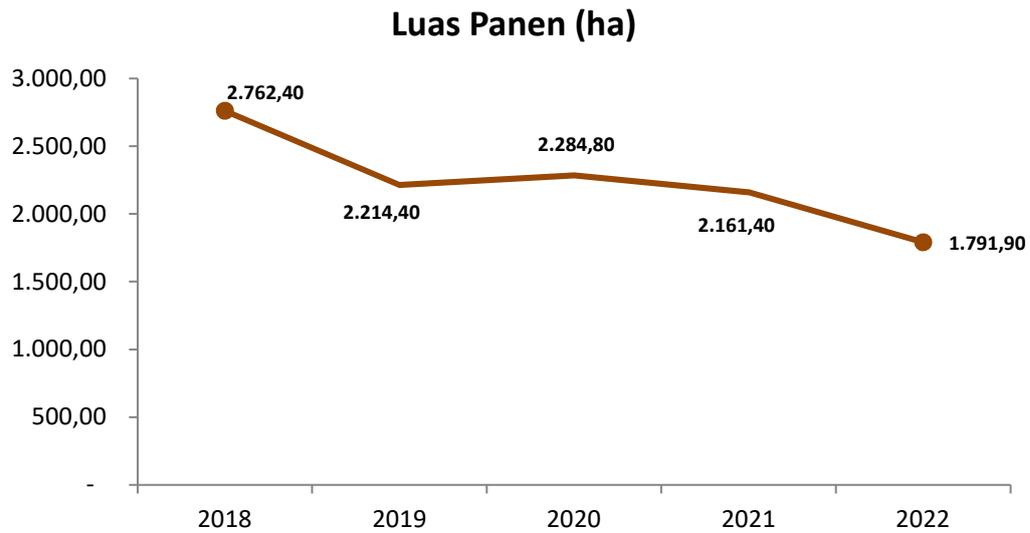
Kawasan pengembangan jagung berada di Kabupaten Berau dan Kabupaten Kutai Kartanegara. Kawasan pengembangan jagung masih didominasi di Kabupaten Berau. Luas pertanaman jagung di Kabupaten Berau mencapai 10.576 ha, atau sekitar 68 % luas areal pertanaman jagung di Kalimantan Timur. Berdasarkan tingkat perkembangan kawasan, kawasan pengembangan jagung di Kabupaten Berau sudah termasuk tahap pengembangan dan mulai memasuki tahapan pemantapan. Walaupun produktivitas jagung masih di bawa produktivitas nasional

(masih di bawah 5 ton/ha), namun pada kawasan ini sudah mulai dikuatkan pada industri hilir dan pemasaran.

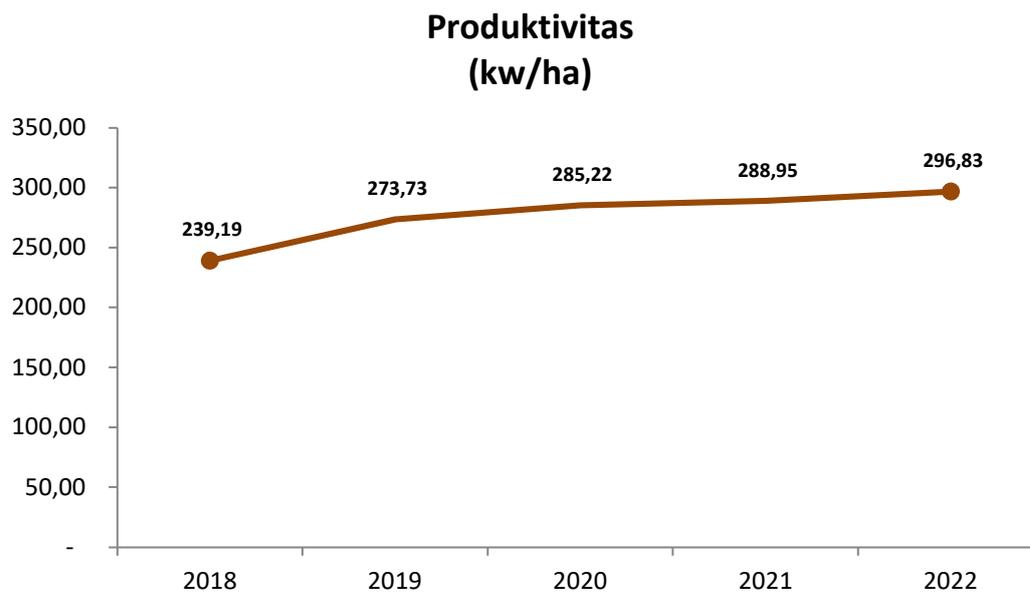
3. Ubi Kayu

Luas panen ubi kayu menurun dari tahun 2018 sebesar 2.762,4 ha menjadi 2.213,4 ha pada tahun 2019; produktivitas juga menurun dari 298,14 kw/ha pada tahun 2018 menjadi 273,85 kw/ha pada tahun 2019; sehingga produksi ubi kayu menurun dari 82.357 ton pada tahun 2018 menjadi 60.614 ton pada tahun 2019. Pada tahun 2020 menjadi 2.279,8 ha, produktivitas juga meningkat dari 273,85 kw/ha pada tahun 2019 menjadi 303,85 kw/ha pada tahun 2020; sehingga produksi ubi kayu meningkat sebesar 69.251 ton pada tahun 2020. Pada tahun 2021 luas panen sebesar 1.924 ha mengalami penurunan dibanding tahun 2020 peningkatan produktivitas sebesar 28,52 ton/ha pada tahun 2021, untuk produksi sebesar 54.224,74 ton.

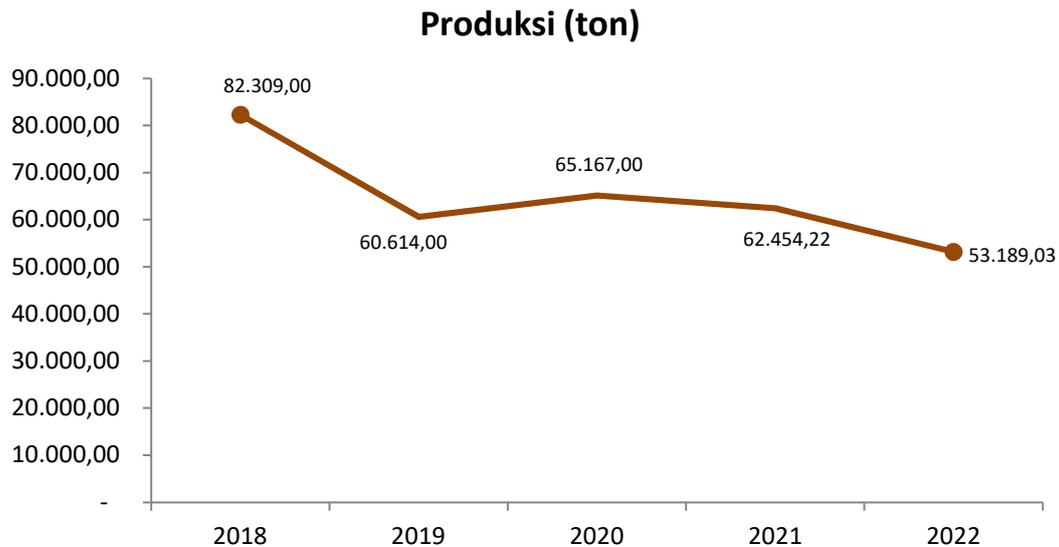
Kawasan pengembangan ubi kayu di Kalimantan Timur meliputi Kabupaten Kutai Barat, Kabupaten Kutai Kartanegara dan Kabupaten Kutai Timur. Berdasarkan data luas tanam ubi kayu baru mencapai 1.791 ha, turun dibandingkan luas tanam tahun 2018, bahkan tren tahun demi tahun luas tanam ubi kayu cenderung terus mengalami penurunan yang signifikan. Pengembangan komoditi ini masih dilakukan secara terfragmentasi sehingga belum membentuk suatu kawasan pengembangan yang didukung dengan luas lahan yang memadai (kurang dari 5000 ha), sehingga belum mencapai skala ekonomi kawasan. Dukungan sarana dan prasarana untuk pengembangan komoditi ubi kayu masih terbatas dan belum memiliki infrastruktur seperti industri pengolahan dan pemasaran yang dapat menunjang usaha budidaya komoditi tanaman pangan ini. Tidak adanya pasar yang dapat menampung produksi ubi kayu menyebabkan animo petani dalam membudidayakan ubi kayu semakin menurun. Oleh sebab itu, penetapan komoditi ubi kayu dalam pengembangan kawasan tanaman pangan perlu ditinjau kembali di dalam masterplan selanjutnya.



Gambar 9. Capaian Luas Panen Ubi Kayu 2018-2022



Gambar 10. Capaian Produksi Ubi Kayu Tahun 2018-2022



Gambar 11. Capaian Produksi Ubi Kayu tahun 2018-2022

B. Tanaman Hortikultura

Lokasi Kawasan Hortikultura dapat berupa 1 (satu) hamparan dan/atau hamparan parsial dari sentra-sentra di dalam 1 (satu) kawasan yang terhubung dengan aksesibilitas infrastruktur dan jaringan kelembagaan secara memadai. Kawasan Hortikultura dapat meliputi gabungan dari sentra-sentra yang secara historis telah eksis (sentra utama) dan sentra yang baru berkembang atau sentra yang baru tumbuh (sentra penyangga). Komoditi hortikultura yang dikembangkan di dalam masterplan kawasan tanaman pangan dan hortikultura di Kalimantan Timur meliputi cabai, bawang merah, jeruk, pisang, dan pepaya.

1. Cabai

Produksi cabai baik itu cabai rawit dan cabai besar pada tahun 2018 sebesar 109.625 kwintal dengan total luas panen sebesar 2.142 hektar. Pada tahun 2019 terjadi penurunan luas panen sebesar 1.949 hektar tetapi terjadi kenaikan produksi sebesar 128.453 kwintal. Pada tahun 2020 terjadi kenaikan produksi sebesar dan kenaikan luas panen produksi untuk cabai sebesar 135.731 kwintal dan luas panen seluas 2.187 hektar.

Kawasan pengembangan cabai meliputi Kabupaten Kutai Kartanegara, Kabupaten Kutai Timur dan Kota Samarinda. Karakteristik kegiatan budidaya

hortikultura di Kalimantan Timur termasuk cabai dilakukan pada areal yang terpisah-pisah. Berdasarkan luasan penanaman cabai, maka kawasan pengembangan cabai pada ketiga daerah ini sudah memenuhi kriteria untuk pengembangan kawasan tanaman hortikultura, yaitu lebih dari 200 ha. Kawasan ini merupakan sentra pengembangan cabai sehingga produksi cabai yang dihasilkan dari kawasan ini dapat membantu menekan inflasi harga cabai di Kalimantan Timur.

Salah satu bentuk dukungan pemerintah dalam pengembangan cabai adalah adanya pemberian bantuan berupa pengadaan bibit cabai melalui Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian RI tahun 2019. Kegiatan ini dalam upaya menjaga ketersediaan cabai melalui pembagian bibit cabai kepada masyarakat anggota KRPL penumbuhan tahun 2017 (Samarinda 2 Kelompok, Kutai Kartanegara 3 Kelompok) dan 2018 (Samarinda 7 Kelompok, Kutai Kartanegara 7 Kelompok) sebanyak 10 bibit cabai dalam polybag per kelompok.

Pada tahun 2019 pengembangan kawasan cabai di kabupaten/kota untuk cabai rawit antara lain; Paser 30 ha, Kutai Timur 30 ha, Penajam Paser Utara 30 ha, Kutai Kartanegara 40 ha, Balikpapan 10 ha dan Berau 20 ha. Untuk pengembangan cabai besar Penajam Paser Utara seluas 20 ha. Dari lokasi pengembangan kawasan cabai tahun 2019 hanya Kabupaten Kutai Kartanegara dan Kabupaten Kutai Timur yang masuk ke dalam kawasan pengembangan cabai.

Pada tahun 2020 perbanyak bibit cabai sebanyak 11.000 bersumber APBN. Pada tahun 2021 dilakukan pembagian bibit cabai 2.250 batang di Samarinda, Bontang dan Balikpapan. Namun Kota Bontang dan Balikpapan tidak termasuk kawasan pengembangan tanaman cabai. Pengembangan kawasan cabai dilakukan di 2 kabupaten di luar kawasan pengembangan cabai, yaitu kabupaten Paser dan PPU sebanyak 16 kelompok tani pada tahun 2021-tahun 2022.

2. Jeruk

Perbanyak benih dilakukan pada 2019 jeruk borneo (nipis) sebanyak 60.000 benih dilakukan pengembangan kawasan seluas 50 ha di Kutai Timur, kutai Kartanegara 25 ha, dan PPU sebanyak 10.000 batang. Pada tahun 2020 dilakukan perbanyak benih jeruk nipis 3000 dan jeruk nipis Borneo sebanyak 45.000. Pada tahun 2021 dilakukan pengembangan kawasan di Kutai Barat target sasaran 5

kelompok tani masing-masing 100 batang jeruk nipis, Berau 3000 batang di Kabupaten Berau.

Untuk perkembangan luas panen, produktivitas dan produksi untuk jeruk siam dan jeruk besar pada tahun 2018 dan 2019 untuk jeruk besar tanaman yang menghasilkan sebanyak 4.218 dan 4.777 pohon sedangkan jeruk siam 136.136 dan 331.948 pohon terjadi kenaikan tetapi tidak dengan produktivitas dan produksinya mengalami penurunan. Pada tahun 2020 terjadi penurunan untuk jeruk siam sebesar 53 % dan jeruk besar terjadi peningkatan sebesar 5 %. Pada tahun 2021 penurunan juga terjadi pada jeruk besar dengan tanaman yang menghasilkan sebanyak 2.436 pohon untuk jeruk siam mengalami kenaikan sebanyak 192.302 pohon dengan produksi sebesar 11.301,23 ton.

Pengembangan kawasan jeruk berada di Kabupaten Kutai Kartangara, Kabupaten Kutai Timur, Kabupaten Paser dan Kabupaten Penajam Paser Utara. Kawasan pengembangan jeruk masih berupa petani tradisional dan umumnya masih ditanam secara terbatas, baik di pekarangan maupun sebagai tanaman sela, dan secara luasan masih terlampau kecil sehingga belum memenuhi kriteria kawasan karena masih di bawah 200 ha. Oleh sebab itu, penetapan komoditi jeruk dalam pengembangan kawasan perlu ditinjau kembali di dalam masterplan selanjutnya.

3. Pisang

Ketersediaan bibit unggul merupakan salah satu aspek keberhasilan pengembangan pisang. Oleh sebab itu, dilakukan perbanyak benih pada tahun 2019 pisang kapok kuning salamanan sebanyak 5000. Pada tahun 2021 pembagian bibit pisang di kabupaten Kutai Timur sebanyak 8.000 batang.

Produksi pisang di Kalimantan Timur pada tahun 2018 sebesar 98.267,8 ton dengan produksi terbesar berada pada Kabupaten Kutai Timur sebesar 55.891,9 ton. Pada tahun 2019 produksi pisang sebesar 103.887,8 ton mengalami kenaikan untuk produksi tahun 2020 mengalami penurunan sebesar 95.527,6 dibawah produksi tahun 2018. Pada tahun 2021 mengalami peningkatan produksi sebesar 130.656,14 ton dengan jumlah tanaman menghasilkan sebanyak 1.452.566 pohon.

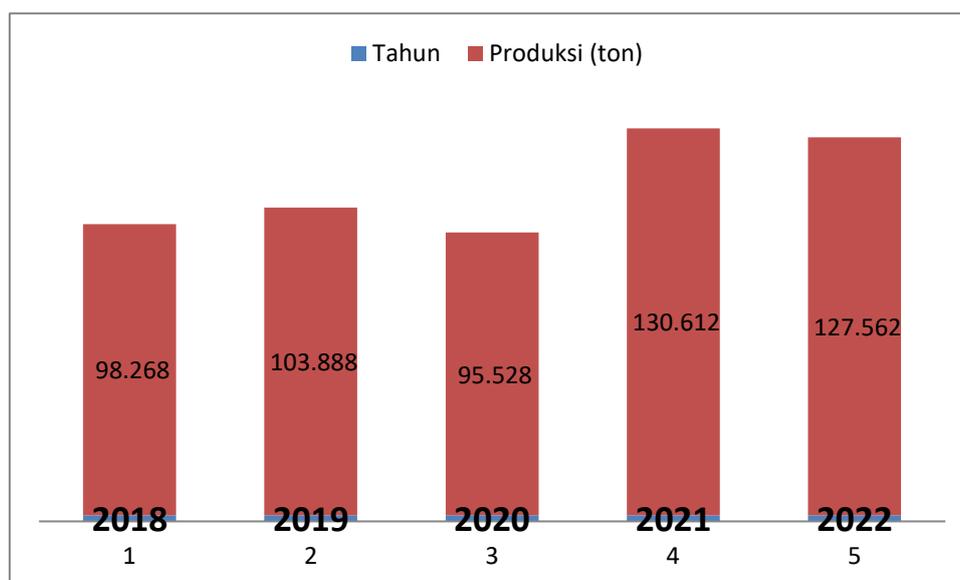
Pengembangan kawasan pisang berada di Kabupaten Kutai Timur dan Kabupaten Kutai Kartanegara. Saat ini di Kabupaten Kutai Timur telah dikembangkan pisang kepok varietas grecek yang merupakan varietas pisang lokal.

Produksi pisang ini sangat diminati, tidak hanya oleh pasar dalam negeri tetapi juga pasar luar negeri. Peluang pengembangan industri hilir komoditi pisang juga masih terbuka lebar. Produk pisang yang diekspor keluar negeri juga membutuhkan persyaratan keamanan produk pangan. Dengan demikian pengembangan kawasan hortikultura (pisang) perlu dilakukan pada aspek *on farm* seperti penyediaan bibit unggul dan pengendalian hama penyakit yang ramah lingkungan, aspek hilir meliputi teknologi pasca panen, pemasaran dan industri pengolahan, serta penguatan aspek kelembagaan.

Tabel 3 Perkembangan Produksi Pisang Kabupaten/Kota Tahun 2018-2022

Produksi Pisang (ton)					
Kabupaten/Kota	2018	2019	2020	2021	2022
Paser	8.485	7.615	4.862	5.484	24.287
Kutai Barat	289	254	1.214	647	777
Kutai Kartanegara	13.939	16.041	37.487	15.387	15.132
Kutai Timur	55.892	47.452	34.379	93.826	75.216
Berau	8.898	8.928	5.029	3.717	3.270
Penajam Paser Utara	4.686	4.812	6.016	3.593	1.547
Mahakam Ulu	70	17	12	9	23
Balikpapan	2.223	14.860	3.481	4.216	5.384
Samarinda	3.694	3.337	2.600	3.639	1.830
Bontang	91	573	448	139	96
Total	98.268	103.888	95.528	130.656	127.562

Sumber ; Data sekunder (BPS Kaltim 2022)



Gambar 12. Perkembangan Produksi Pisang Kalimantan Timur Tahun 2018-2022

4. Bawang Merah

Pembelajaran peningkatan wawasan petani/gapoktan bawang merah dilaksanakan pada tanggal 26-29 Maret 2019 ke Kabupaten Brebes dan Grobogan Provinsi Jawa Tengah. Peserta pembelajaran berjumlah 19 orang terdiri dari petani dan petugas berjumlah 19 orang. Hasil yang diperoleh dari pembelajaran ini yaitu ; 1. Petani dan petugas mengetahui tata cara bercocok tanam bawang merah dengan menggunakan biji atau umbi, 2. Meningkatkan keterampilan dan wawasan petugas dan petani dalam melaksanakan usaha tani nya sesuai dengan teknologi bididaya yang baik, 3. Petani bawang merah dapat mengaplikasikan ke dalam kelompok taninya agar tercapai hasil produksi yang maksimal. Perbanyak benih bawang merah brebes sebanyak 11.811 kg.

Untuk tanaman bawang merah pada tahun 2018 sebesar 827,8 ton kemudian pada tahun 2019 mengalami penurunan dengan total produksi sebesar 172,5 ton dan pada tahun 2020 sebesar 267,2 ton pada tahun 2021 sebesar 72,35 ton mengalami penurunan dengan luas panen seluas 32,09 ha dan produktivitas sebesar 2,25 ton per hektar. Pengembangan kawasan hortikultura untuk bawang merah pada tahun 2019 dilakukan di kabupaten/kota antara lain Paser, Berau dan Kutai Kartanegara masing-masing seluas 25 ha, kemudian Samarinda 10 ha dan Balikpapan 5 ha di tahun 2020 dilakukan pengembangan intensifikasi di Kutai Kartanegara seluas 13 ha dan ekstensifikasi 7 ha, di Kabupaten Penajam Paser Utara seluas 10 ha. Tahun 2021 dilakukan pembagian benih di kota Samarinda seluas 2 ha, Berau 2 ha dan untuk pengembangan kawasan dilakukan Kabupaten Paser 5 kelompok tani, PPU 2 kelompok tani dan peningkatan kapasitas petani budidaya bawang merah (biji) di Kelurahan Bantuas, Palaran, Kota Samarinda.

Kawasan pengembangan bawang merah meliputi Kabupaten Paser, Kabupaten Penajam Paser Utara, Kabupaten Kutai Kartanegara, Kabupaten Berau dan Kota Samarinda. Luas tanam eksisting bawang merah di masing-masing kabupaten/kota tersebut masih kurang dari 200 ha. Bawang merah bersama dengan cabai menjadi komoditi hortikultura penyumbang inflasi terbesar sehingga pengembangan komoditi ini diharapkan dapat mengendalikan inflasi bahan pangan di Kalimantan Timur. Dengan luas yang masih relatif kecil, pengembangan kawasan bawang merah sebaiknya diintegrasikan dengan komoditi hortikultura lainnya dalam

satu wilayah administrasi yang sama untuk mencapai skala ekonomi dan efektivitas sarana dan prasarana.

5. Pepaya

Peningkatan mutu hasil dilakukan kegiatan sertifikasi prima 3 pada 2 pelaku usaha di Kota Balikpapan pada tahun 2020 di tahun 2021 dilakukan di Kabupaten Kutai Kartanegara terhadap 1 pelaku usaha. Penerapan SL-GAP dilaksanakan di Kelompok Tani Sumber Rezeki untuk komoditas pepaya. Pertemuan dilaksanakan pada tanggal 12 Agustus 2021 untuk identifikasi masalah dan Kontrak Belajar, 19 Agustus 2021 untuk penyusunan SOP, 26 Agustus 2021 untuk praktek budidaya, 2 September 2021 untuk pengendalian OPT dan 21 Oktober 2021 untuk keamanan pangan. Hasil yang diperoleh yaitu buku SOP pepaya, registrasi kebun, usulan Sertifikasi Prima 3 serta penataan gudang penyimpanan pupuk, pestisida dan hasil pertanian.

Produksi papaya di Kalimantan timur pada tahun 2018 sebesar 18.317 ton dan pada tahun 2019 mengalami kenaikan sebesar 24.969 ton dan terjadi penurunan produksi sebesar 15.121 ton pada tahun 2020. Pada tahun 2021 mengalami kenakan sebesar 24.068 ton dengan jumlah tanaman yang menghasilkan sebanyak 205.870 pohon mengalami penurunan dibanding tahun 2020 tetapi dengan kenaikan produktivitas sebesar 0,012 ton per pohon naik sebesar 67,82 % dibanding tahun 2020 sehingga terjadi kenaikan produksi.

Tabel 4. Perkembangan Produksi Pepaya Kabupaten/Kota Tahun 2018-2022

Produksi Pepaya (ton)					
Kabupaten/Kota	2018	2019	2020	2021	2022
Paser	160	186	169	184	296
Kutai Barat	49	45	317	142	117
Kutai Kartanegara	6.656	5.032	5.487	3.995	2.137
Kutai Timur	1.235	520	579	657	469
Berau	621	947	1.026	1.353	1.236
Penajam Paser Utara	372	451	462	170	96
Mahakam Ulu	2	3	1	1	1
Balikpapan	6.438	15.207	5.231	17.040	8.487
Samarinda	2.738	2.447	1.766	454	772
Bontang	47	132	82	72	63
Total	18.317	24.969	15.121	24.068	13.674

Sumber ; Data sekunder (2023)

3.2. Evaluasi Capaian Program Tanaman Pangan dan Hortikultura

Capaian hasil produksi pada kondisi aktual merupakan hasil produksi pada tahun 2018 (tahun sebelum perencanaan) dan capaian pada akhir tahun atau mendekati akhir tahun perencanaan (tahun 2022). Berikut dijabarkan capaian pengembangan program tanaman pangan dan hortikultura.

1. Padi

Untuk padi dari hasil produksi tahun 2018 sebesar 292.479 ton, kemudian realisasi pada tahun 2022 sebesar 239.425,34 ton atau mengalami penurunan sekitar 22%. Ditinjau dari luas tanam, luas tanam padi tahun 2018 seluas 70.648 ha, kemudian pada tahun 2022 menjadi 64.533 ha atau mengalami penurunan sebesar 8 %. Sedangkan dari segi produktivitas antara tahun 2018 ke tahun 2022 turun sebesar 1%. Dari data tersebut maka target program penguatan produksi belum mencapai hasil yang ditetapkan, yaitu swasembada beras.

Untuk menghitung gap antara kebutuhan dan produksi beras dilakukan konversi gabah kering panen ke gabah kering giling (86,67 %) dan selanjutnya konversi gabah kering giling ke beras (64,57%), sehingga diperoleh produksi beras tahun 2022 sebesar produk maka produksi beras di Kalimantan Timur sebesar 139.266,1 ton. Adapun dengan jumlah penduduk Kalimantan Timur tahun 2022 sebanyak 3.941.766 jiwa maka dengan asumsi konsumsi beras perkapita 82,1 kilogram/tahun diperoleh kebutuhan beras penduduk Kalimantan Timur sebesar 323.619 ton. Dengan demikian masih terdapat kekurangan produksi beras sebesar 184.352 ton. Hal ini menunjukkan Kalimantan Timur masih mengalami defisit beras sebesar 57 % dari total kebutuhan masyarakat.

Berdasarkan luasan kawasan pengembangan padi pada Kabupaten Kutai Kartanegara, Kabupaten Paser dan Kabupaten Penjam Paser Utara direncanakan seluas 25.963 ha di Kabupaten Kutai Kartanegara, 8.615 ha di Kabupaten Paser dan 9.185 ha di Kabupaten PPU, sehingga luas total pengembangan kawasan padi di Kalimantan Timur seluas 43.763 ha. Kawasan pengembangan padi ini terdiri atas kawasan eksisting maupun kawasan potensial yang dikembangkan untuk padi. Dengan adanya gap yang masih cukup besar, maka strategi peningkatan produksi padi di Kalimantan Timur dengan penambahan luas areal tanam padi diperkirakan

tidak mampu mencapai swasembada beras, tetapi dapat dicapai dengan peningkatan produktivitas dan peningkatan indeks pertanaman.

Untuk itu, penyediaan sarana produksi pertanian khususnya benih yang berkualitas, pupuk dan pestida, serta peningkatan infrastruktur jaringan irigasi sangat diperlukan agar produktivitas dan indeks pertanaman padi dapat ditingkatkan. Permasalahan kelembagaan, baik kelembagaan kelompok maupun pengelolaan alsintan masih menjadi kendala dalam penerapan mekanisasi. Oleh sebab itu, peningkatan partisipasi dan pemberdayaan kelompok sehingga meningkat manfaat bantuan alsintan yang sudah disalurkan.

2. Jagung

Produksi jagung tahun 2108 sebesar 102.319 ton, kemudian realisasi pada tahun 2022 sebesar 73.935 ton atau mengalami penurunan sekitar 39,5%. Ditinjau dari luas panen, luas panen jagung tahun 2018 seluas 16.246 ha, kemudian pada tahun 2022 menjadi 15.442 ha atau mengalami penurunan sebesar 4 %. Sedangkan dari segi produktivitas antara tahun 2018 ke tahun 2022 turun sebesar 32,6 %.

Terjadi penurunan luas panen jagung dan penurunan produktivitas sehingga dalam rentang waktu perencanaan capaian produksi jagung mengalami penurunan. Faktor utama yang menyebabkan penurunan produksi jagung adalah 1) produktivitas (faktor *on farm*) yang menurun akibat penggunaan benih yang tidak sesuai kualitas, 2) pemupukan yang tidak berimbang, 3) adanya serangan OPT jagung. Faktor out farm menjadi faktor pendorong penurunan luas panen jagung, yaitu harga jagung yang fluktuatif dikarenakan sistem tata niaga jagung belum efisien dan kelembagaan petani belum berjalan secara optimal.

3. Ubi Kayu

Produksi ubi kayu tahun 2108 sebesar 82.357 ton, kemudian realisasi pada tahun 2022 sebesar 53.189 ton atau mengalami penurunan sekitar 54,8 %. Ditinjau dari luas panen, luas panen ubi kayu tahun 2018 seluas 2.763 ha, kemudian pada tahun 2022 menjadi 1.791 ha atau mengalami penurunan sebesar 35 %. Sedangkan dari segi produktivitas antara tahun 2018 ke tahun 2022 turun sebesar 0,4 %.

Bagaimanapun juga pengembangan ubi kayu seharusnya ditujukan untuk memenuhi kebutuhan pasar industri. Namun, pada kenyataannya serapan dalam siklus produksi hanya terserap oleh konsumsi rumah tangga, sehingga kawasan

pengembangan ubi kayu tidak berkembang sesuai dengan yang direncanakan. Hal ini disebabkan perencanaan kawasan pengembangan ubi kayu tidak dibarengi dengan perencanaan pengembangan industri hilir.

4. Pisang

Pisang merupakan salah komoditi hortikulura unggulan Kalimantan Timur, dimana lokasi pengembangannya berada di Kabupaten Kutai Timur dan Kabupaten Kutai Kartanegara. Produksi pisang tahun 2018 sebesar 98.268 ton, kemudian pada tahun 2022 sebesar 127.563 atau mengalami peningkatan produksi sebesar 23 %. Dari segi luas tanam terjadi peningkatan luas tanaman yang ditandai dengan peningkatan jumlah pokok pohon, begitu juga dari segi produktivitas terjadi peningkatan sebesar 24,4 %.

Dukungan program pengembangan kawasan untuk pisang dari tahun 2018 sampai dengan tahun 2022 masih belum optimal. Pengembangan kawasan pisang pada areal tanam baru hanya seluas 28 ha. Dari segi peluang pasar, komoditi ini memiliki potensi untuk pasar industri (tepung pisang) baik di negeri maupun luar negeri. Oleh sebab dalam proses pengembangan kawasan perlu dilakukan peningkatan dari aspek *on farm* meliputi pengadaan bibit unggul, pengendalian OPT yang ramah lingkungan dan penanganan pasca panen. Adapun dari aspek kelembagaan diperlukan penguatan terhadap kelompok yang diarahkan pada pengembangan korporasi.

5. Jeruk

Kawasan pengembangan jeruk berada di Kabupaten Kutai Kartanegara, Kabupaten Kutai Timur, Kabupaten Paser dan Kabupaten Penajam Paser Utara. Pada tahun 2018 produksi jeruk mencapai 22.588 ton, kemudian pada tahun 2022 sebesar 8.236 ton atau turun sebesar 174,3%. Produktivitas jeruk 2018 sebesar 0,15 ton/ha, kemudian pada tahun 2022 turun menjadi 0,06 ton/ha atau turun sebesar 129,6 %. Program pengembangan kawasan jeruk dilakukan di tahun 2019 dengan luasan 175 ha dengan varietas jeruk siam dan sebagian kecil jeruk nipis. Namun jika dilihat dari capaian produksi program ini tidak menaikkan produksi jeruk di Kalimantan Timur. Serapan pasar produk jeruk sangat terbatas yang menyebabkan petani enggan untuk mengusahakannya. Hal ini mengindikasikan pengembangan jeruk di dalam rencana pengembangan kawasan perlu dipertimbangkan.

6. Pepaya

Komoditi pepaya juga mengalami hal yang sama terjadi penurunan dari tahun 2018 sebesar 18.317 ton menjadi 13.674 pada tahun 2022 atau turun sebesar 34%. Kawasan pengembangan pepaya berada di Kota Samarinda dan Kota Balikpapan dengan mempertimbangkan kondisi eksisting dan jarak dengan pasar sehingga dapat disatukan menjadi satu kawasan pengembangan. Dukungan program dalam pengembangan kawasan pepaya masih perlu dilakukan baik dari sisi *on farm* maupun *off farm*

7. Cabai

Produksi cabai tahun 2018 sebesar 10.963 ton, kemudian pada tahun 2022 mengalami peningkatan menjadi 13.511 ton atau meningkat sebesar 18,9 %. Peningkatan produktivitas cabai pada rentang waktu perencanaan sebesar 25,9 %. Kawasan pengembangan cabai meliputi Kabupaten Kutai Kartanegara, Kabupaten Kutai Timur dan Kota Samarinda. Berdasarkan luasan penanaman cabai, maka kawasan pengembangan cabai pada ketiga daerah ini sudah memenuhi kriteria untuk pengembangan kawasan tanaman hortikultura, yaitu lebih dari 200 ha. Kawasan ini merupakan sentra pengembangan cabai sehingga produksi cabai yang dihasilkan dari kawasan ini dapat membantu menekan inflasi harga cabai di Kalimantan Timur.

Pengembangan cabai dilakukan di Kabupaten Kutai Kartanegara, Kabupaten Kutai Timur dan Kota Samarinda antara tahun 2019-2022 dengan total 130 ha, dimana Kabupaten Kutai Kartanegara dan Kabupaten Kutai Timur termasuk dalam lokasi pengembangan kawasan cabai.

8. Bawang Merah

Pada komoditi bawang merah juga mengalami penurunan produksi 714 ton atau sekitar 626% sedangkan cabai mengalami peningkatan dari kondisi aktual pada capaian produksi sebesar 2.548 ton dan peningkatan produktivitas sebesar 25,9% secara rinci ditampilkan pada tabel 5.

Kawasan pengembangan bawang merah meliputi Kabupaten Paser, Kabupaten Penajam Paser Utara, Kabupaten Kutai Kartanegara, Kabupaten Berau dan Kota Samarinda. Luas tanam eksisting bawang merah di masing-masing kabupaten/kota tersebut masih kurang dari 200 ha. Bawang merah bersama dengan

cabai menjadi komoditi hortikultura penyumbang inflasi terbesar sehingga pengembangan komoditi ini diharapkan dapat mengendalikan inflasi bahan pangan di Kalimantan Timur. Dengan luas yang masih relatif kecil, pengembangan kawasan bawang merah sebaiknya diintegrasikan dengan komoditi hortikultura lainnya dalam satu wilayah administrasi yang sama untuk mencapai skala ekonomi dan efektivitas sarana dan prasarana.

Tabel 5. Capaian Produksi dan Produktivitas Tanaman Pangan dan Hortikultura

Capaian	2018 (ton)	2022 (ton)	Gap(ton)	%
Produksi Tanaman Pangan dan Hortikultura				
Padi	292.479	239.425,34	- 53.053,66	-22,2%
Jagung	103.155	73.935,69	- 29.219,31	-39,5%
Ubi Kayu	82.357	53.189,05	- 29.167,95	-54,8%
Pisang	98.268	127.562,00	29.294,00	23,0%
Jeruk	22.588	8.236,00	- 14.352,00	-174,3%
Pepaya	18.317	13.674,00	- 4.643,00	-34,0%
Bawang	828	114	- 714,00	-626,3%
Cabai	10.963	13.511	2.548,00	18,9%
Produktivitas tanaman pangan dan Hortikultura				
Padi	3,726	3,685	- 0,04	-1,1%
Jagung	6,349	4,788	- 1,56	-32,6%
Ubi Kayu	29,814	29,683	- 0,13	-0,4%
Pisang	0,059	0,078	0,02	24,4%
Jeruk	0,155	0,068	- 0,09	-129,6%
Pepaya	0,099	0,116	0,02	14,7%
Bawang	5,560	4,620	- 0,94	-20,3%
Cabai	5,120	6,913	1,79	25,9%

Capaian program dalam rangkain strategi kebijakan telah diuraikan di dalam masterplan dimana setiap program capaian yang tertuang dalam laporan tahunan dinas tanaman pangan dan hortikultura capaian program dapat dilihat pada tabel 5. Pencapaian stategi kebijakan dalam pengembangan kawasan dihitung sesuai target pengembangan kawasan yang telah ditetapkan di dokumen masterplan pada penetapan luas kawasan pengembangan hal ini dikeranakan dinamika perubahan pembangunan terkait pengembangan kawasan dan bentuk legalitas dari dokumen masterplan yang menjadi salah satu acuan untuk dokumen *actionplan*. Target dan acuan pada dokumen masterplan harus dinamis dan fleksibel mengingat masterplan merupakan rencana induk maka penentuan komoditas pada rencana induk memerlukan kajian yang mendalam dalam memaknai komoditas unggulan.

Pengkajian dan evaluasi capaian yang tertuang dalam dokumen masterplan dan program kebijakan harus diselaraskan dengan perkembangan yang sifatnya dinamis sehingga memberikan ruang terhadap kegiatan *actionplan* pada tiap program strategi kebijakan pengembangan kawasan hal ini memberikan makna bahwa tujuan target pada tiap tahun dapat diukur tingkat capaiannya terhadap strategi program capaian.

Nilai tukar petani merupakan perbandingan indeks yang diterima petani dan indeks yang dibayarkan oleh petani hal ini pada nilai tukar petani pada tanaman pangan di tahun 2018 yaitu 94,57 dan pada tahun 2022 dengan nilai 92,34 atau mengalami penurunan sebesar 2,4 % hal ini mengindikasikan bahwa nilai tukar petani tanaman pangan masih belum mencapai nilai 100. Hal ini mengindikasikan bahwa kegiatan produksi di tanaman pangan belum dapat memberikan hasil terhadap rumah tangga petani. Jika hal ini terus berlangsung maka kegiatan usahatani tanaman pangan akan semakin berkurang akibat tidak memberikan dampak terhadap pendapatan. Data jumlah rumah tangga petani tanaman pangan sementara tahun 2018 sampai dengan tahun 2022 mengalami penurunan yang signifikan sebesar 48 %, dampak dari kegiatan usahatani tanaman pangan yang tidak memberikan dampak terhadap pendapatan rumah tangga sehingga petani yang beralih komoditi ke tanaman perkebunan sementara itu regenerasi petani tanaman pangan tidak berjalan.

Sementara itu, NTP tanaman hortikultura mengalami peningkatan yaitu dari 93.11 pada tahun 2018 menjadi 112 pada tahun 2022 mengalami kenaikan sebesar 17 %. Nilai NTP tanaman hortikultura yang lebih dari 100 tetapi hal ini juga tidak memberikan dampak terhadap peningkatan jumlah rumah tangga dikarenakan kegiatan usahatani hortikultura tidak bisa dilakukan oleh semua orang selain membutuhkan modal yang lebih besar dari kegiatan tanaman pangan juga dibutuhkan penguasaan tehnik budidaya spesifik terhadap kegiatan hortikultura selain juga resiko yang cukup tinggi.

Tabel 6. Capaian Pengembangan Kawasan Tanaman Pangan dan Hortikultura 2018-2022

Capaian	2018	2022	GAP	%
Nilai Tukar Petani				
Tanaman Pangan	94,57	92,34 -	2,23	-2,4%
Hortikultura	93,11	112,32	19,21	17,1%
Rumah Tangga Usaha Pertanian				
Tanaman Pangan	65.751	44.331 -	21.420	-48,3%
Hortikultura	56.942	49.267 -	7.675	-15,6%
Pengembangan Kawasan Hortikultura				
Bawang	35.692	375 -	35.317	-9417,8%
Cabai	51.672	130 -	51.542	-39647,9%
Jeruk	223.854	415 -	223.439	-53840,7%
Pisang	295.330,450	28 -	295.302	-1054651,6%

IV. REKOMENDASI

Dari hasil identifikasi capaian program pengembangan kawasan tanaman pangan dan hortikultura yang tertuang dalam masterplan pengembangan kawasan tanaman pangan dan hortikultura 2019-2023 dirumuskan rekomendasi sebagai berikut:

1. Penetapan komoditas strategis di dalam rencana pengembangan kawasan tanaman pangan dan hortikultura berdasarkan pada komoditas yang berdaya saing, penyumbang inflasi dan berorientasi ekspor.
2. Pengembangan kawasan tanaman dan hortikultura hendaknya memperhatikan kondisi eksisting lahan dan potensi pengembangannya, aksesibilitas infrastruktur dan jaringan kelembagaan yang memadai.
3. Pengembangan kawasan tanaman pangan dan hortikultura berorientasi pada peningkatan produktivitas, peningkatan kualitas hasil, peningkatan nilai tambah, efisiensi tata niaga dan penguatan kelembagaan berorientasi korporasi.
4. Dibutuhkan evaluasi secara periodik terhadap capaian program di dalam rencana pengembangan kawasan tanaman pangan dan hortikultura.
5. Penyusunan rencana pengembangan kawasan hendaknya dipayungi dengan regulasi Peraturan Gubernur sebagai acuan penyusunan program.